

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UUD No 20 Th 2003 pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi nya

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi setiap individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama inilah individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadiannya, dari situlah ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan, emosi dan kesedihannya menjadi

kenyataan dalam hidup dan tingkah laku yang tampak. Jadi, Keluarga itu bagi seorang individu merupakan simbol atas nilai-nilai yang mulia. Seperti keimanan yang teguh kepada Tuhan, pengorbanan, kesediaan berkorban, cinta kepada kebaikan dan kesetiaan.

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian Orangtua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena Orangtua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Menurut Lestari (2012:153) Peran Orangtua adalah cara-cara yang digunakan oleh Orangtua terkait erat dengan pandangan Orangtua mengenai tugas-tugas yang mesti dilaksanakan dalam mengasuh anak.

Peranan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Berupa Pendidikan Agama Pada Keluarga Pendidikan agama adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Orangtua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan. Peranan Orangtua dalam pendidikan agama berupa memberikan teladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah pada keluarga. Peranan Orangtua Dalam

Pendidikan Anak Berupa Pendidikan Sosial Pada Keluarga Pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini peranan Orangtua sangat diperlukan dalam mendidik anak dalam lingkungan. Dalam memberikan contoh tingkah laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama berupa mengajarkan anak bertingkah laku yang sopan. Orangtua tampak membiarkan anak yang berbicara kepada tetangga dengan kaki diangkat, mondar-mandir saat ada tamu dirumah, Orangtua membiarkan tanpa menegur anak yang berdiri didepan ayunan pada saat ada tamu. Orangtua membiarkan anak yang memanggil adik yang sedang bermain untuk segera pulang dengan berteriak dan berbicara dengan kata-kata kasar. Anak sering bertingkah laku yang cenderung kurang sopan didalam rumah maupun diluar rumah.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama merupakan awal pembentukan kepribadian anak, oleh karena itu sebagai Orangtua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anaknya.

Pada anak Kelas V-VI SD identik dengan usia pencarian jati diri, diusia inilah banyak anak yang kehilangan moral, ditambah dengan kemajuan jaman yang serba modern sekarang ini, bisa berdampak positif dan negatif bagi perkembangan anak. Seorang anak yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kristen yang berlaku dalam masyarakat.

Pada anak Kelas V-VI SD , anak suka berkhayal, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan aktif dalam hubungan sosial, mulai senang dan pergi dengan kawan-kawannya dan mulai berkurang terikat kepada keluarganya. Anak diusia ini cenderung tidak mempedulikan nasihat Orangtuanya sehingga di masa ini Orangtua menyebutkan masa menyulitkan karena anak-anak tidak mau lagi menuruti perintah, mereka lebih banyak dipengaruhi teman-temannya daripada Orangtuanya sendiri.

Di tengah-tengah kemajuan yang sangat pesat dan perkembangan teknologi yang semakin tinggi sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Tidak jarang anak diusia ini bisa mengalami krisis moral yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi tersebut seperti tidak memiliki etika, kurang menghormati individu lain dan tidak mengindahkan nilai-nilai kristen yang berlaku di dalam masyarakat.

Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh para Orangtua pada anaknya, maka penanaman nilai-nilai kristiani kepada anak sangat dibutuhkan. Dalam hal ini pendidikan nilai-nilai kristen merupakan salah satu pendidikan yang harus diterapkan kepada anak. Disinilah Orangtua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna nilai-nilai kristen sesuai dengan agama yang dianutnya. Mengingat fungsi keluarga yang salah satu diantaranya adalah fungsi sosialisasi atau pendidikan yaitu keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan nilai-nilai kristiani maupun ajaran agama yang dianutnya dalam masyarakat dan mendidik anak-anaknya agar

anak tersebut memperoleh dasar pergaulan yang benar dalam menanamkan nilai-nilai kristiani sehingga anak memiliki dasar pergaulan hidup yang benar.

Dari fungsi keluarga tersebut, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sumber dari segala perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak akan menjadi apa nantinya tergantung dari keluarga yang memberikan pengaruh pada anak. Begitu juga dalam hal memeluk keyakinan. Orangtua sangat berperan dalam membentuk sikap anak dalam beragama. Orangtua mempunyai peran besar dalam menanamkan sikap religi anak, sebab percuma bila anak hanya mempunyai agama tetapi anak tersebut tidak menanamkan jiwa dan mempraktekan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Jadi, sikap religius sangat penting untuk diajarkan pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan dengan judul **“Peranan Orangtua dalam Menanaman Nilai-Nilai Kristiani pada Diri Anak Kelas V-VI SD NEGERI 167699 Tebing Tinggi”**.

B. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup adalah luasnya subjek yang tercakup dalam penelitian. Penggambaran Ruang lingkup Dapat Kita Nilai Dari data karakteristik responden perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana keadaan responden penelitian kita, yang boleh jadi diperlukan untuk melihat data hasil pengukuran variabel-variabel yang diteliti.

1. Peranan Orangtua (Variabel X)

Menurut I Wawang Setyawan, S.S (2010: 53-70) dalam bukunya mengatakan bahwa ada 4 peranan orangtua didalam keluarga, yaitu :

a. Membantu Anak Menemukan Jati Dirinya

Orangtua hadir untuk membantu anak mencari dan menemukan jati diri anak, bukan menjadi sebagai penentu atas segala-galanya atas diri si anak. Oleh sebab itu penting untuk memahami apa yang ada dalam diri si anak, sehingga anak dapat dibantu untuk menemukan pribadinya sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya.

b. Membantu Anak untuk Bertanggungjawab

Sikap bertanggungjawab bukanlah sikap yang muncul dengan sendirinya. Sikap itu perlu dibina dan dikembangkan sejak anak masih kecil. Pemupukan sikap ini dimulai dari keluarga dan ini merupakan tugas orangtua untuk mengajarkan kepada anak untuk mengerti tanggungjawab.

c. Menjadi Sahabat bagi Anak

Kedekatan orangtua sangat dibutuhkan dalam hal proses pertumbuhan anak, baik melalui arahan, bimbingan, ataupun perhatian yang cukup kepada anak. Menyediakan waktu bagi anak merupakan cara untuk mengadakan pendekatan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman ketika berada disamping orangtuanya. Selain itu, dapat pula melalui menekankan

kebersamaan, dengan menceritakan pengalaman-pengalaman orangtua kepada anak.

d. Komunikasi Orangtua-Anak

Komunikasi antara orangtua dan anak akan membantu anak untuk menemukan konsep diri yang positif. komunikasi yang baik memunculkan adanya suatu pengertian, dan penerimaan apa adanya. Sehingga anak merasa diperhatikan, dicintai dan berharga bagi orangtuanya.

1. Penanaman Nilai-Nilai Kristiani pada Diri Anak (Variabel Y)

Nilai adalah sesuatu yang hal yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan manusia dimana nilai yang dianggap berharga itu dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memiliki tingkatan yang digunakan untuk mengukur baik atau tidaknya sesuatu hal dalam kehidupannya. Nilai-nilai kristiani adalah nilai yang mengajarkan tentang apa yang tertulis dalam Alkitab yang terdapat dalam Galatia 5:22-23 5 yang diuraikan sebagai berikut:

a. Kasih

Ada empat macam kasih, yaitu agape, storge, filia, eros. Namun kasih yang paling dikenal ialah kasih Agape yang memiliki arti kasih tanpa pamrih. Kasih ini yang diberikan Allah kepada manusia melalui pengorbanannya diatas kayu salib oleh Yesus Kristus demi menebus dosa manusia. Allah memberikan

kasih itu kepada manusia tanpa mengharapkan imbalan. Dalam Alkitab kasih merupakan hukum yang paling utama dan terutama (1 Korintus 13:1-13 dan Matius 22:37-40). Sebagai orang kristen kita harus menerapkan kasih dalam kehidupan kita sehari-hari baik itu di sekolah, di gereja, di rumah dan dimana pun kita berada

b. **Sukacita**

Sukacita merupakan salah satu buah Roh. Dalam 1 Tesalonika 1:6 dikatakan bahwa kita bisa tetap bersukacita meskipun ada yang membuat kecewa. Karena dengan sukacita kita bisa lebih kuat untuk menghadapi tekanan yang ada. Untuk itu setiap orang kristen perlu menerapkan sukacita dalam kehidupan sehari-hari.

c. **Kesabaran**

Kesabaran adalah kondisi dimana kita tetap tenang dalam menghadapi persoalan yang rumit sekalipun. Kesabaran sangat susah dilakukan oleh manusia karena manusia memiliki sifat yang terburu-buru. Tak sedikit orang yang mau bersabar dalam kehidupan ini, namun firman Tuhan mengajarkan bahwa “Sedangkan hamba Tuhan tidak boleh bertengkar tetapi harus ramah terhadap semua orang. ia harus cakap mengajar, sabar, dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran” (2 Timotius 2:25-26)

d. Kebaikan

kebaikan merupakan suatu sikap atau tindakan yang baik yang ditujukan kepada orang lain. Namun sikap ini tidak menuntut imbalan atau lebih tepatnya ketika kita melakukan kebaikan kepada orang lain itu dengan suka rela tanpa mengharapkan sesuatu sebagai imbalan. Seperti yang diberikan Tuhan Yesus oleh karena kebaikan hati Tuhan kita semua masih bisa menjalani kehidupan yang masih dianugerahkan Tuhan kepada Kita.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauh mana peranan Orangtua membantu anak menemukan jati dirinya dalam menanamkan nilai-nilai kristiani pada diri anak kelas V-VI SD NEGERI 167699 Tebing Tinggi?
2. Sejauh mana peranan Orangtua membantu anak bertanggungjawab dalam menanamkan nilai-nilai kristiani pada diri anak kelas V-VI SD NEGERI 167699 Tebing Tinggi?
3. Sejauh mana peranan Orangtua menjadi sahabat anak dalam menanamkan nilai-nilai kristiani pada diri anak kelas V-VI SD NEGERI 167699 Tebing Tinggi?
4. Sejauh mana peranan Orangtua berkomunikasi dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai kristiani pada diri anak kelas V-VI SD NEGERI 167699 Tebing Tinggi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, pembatasan, dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana peranan Orangtua membantu anak menemukan jati dirinya dalam menanamkan nilai – nilai kristiani pada diri anak kelas V-VI SD NEGERI 167699 Tebing Tinggi.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peranan Orangtua membantu anak bertanggungjawab dalam menanamkan nilai – nilai Kristiani pada diri anak kelas V-VI SD NEGERI 167699 Tebing Tinggi.
3. Untuk mengetahui sejauh mana peranan Orangtua menjadi sahabat anak dalam menanamkan nilai-nilai kristiani pada diri anak kelas V-VI SD NEGERI 167699 Tebing Tinggi.
4. Untuk mengetahui sejauh mana peranan Orangtua berkomunikasi dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai kristiani pada anak kelas V-VI SD NEGERI 167699 Tebing Tinggi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Khusus:

1. Untuk memenuhi syarat akademik dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.
2. Sebagai sarana belajar untuk menjadi seorang pendidik yang berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan.

b. Manfaat Umum:

1. Sebagai bahan masukan bagi pembaca terutama bagi guru, khususnya guru PAK untuk memperluas wawasan pengetahuan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen.
2. Sebagai sumbangan bahan perpustakaan untuk para pembaca.
3. Sebagai bahan masuk yang positif bagi calon guru PAK dalam meningkatkan hasil belajar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

Dalam kerangka teoritis ini akan dibahas beberapa aspek yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Adapun aspek yang akan dibahas adalah “ Peranan Orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kristiani pada diri anak”.

A. 1. Peranan Orangtua

A.1.1. Pengertian Orangtua

Orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap anak. Tidak hanya tanggung jawab biologis dan fisiologis saja tetapi juga tanggung jawab dalam pendidikan. Tanggung jawab Orangtua dalam pendidikan anak tidak hanya ketika anak memasuki bangku sekolah, tetapi semenjak usia dini anak sudah mulai harus mendapat pendidikan dasar dari orang.

Orangtua adalah ayah dan ibu, yang mana memiliki figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak- anaknya (Mardiya, 2000). Orangtua dikatakan juga dengan ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat pula diberikan untuk perempuan/ pria yang bukan orangtua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.

Hubungan antara ayah dan ibu haruslah benar-benar menumbuhkan kasih sesuai dengan kehendak Allah. Seperti dituliskan oleh Rasul Paulus dalam kitab Efesus :

“Hai isteri tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suamimu adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Hai suami kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya (*Efesus 5:22-23, 25*). “

Berdasarkan kutipan nats diatas dapat disimpulkan bahwa suami isteri harus saling mengasihi seperti mengasihi dirinya sendiri, serta menjadi tokoh panutan bagi anak-anak mereka.

A.1.2. Pengertian Peranan Orangtua

Peran Orangtua adalah cara-cara yang digunakan oleh Orangtua terkait erat dengan pandangan Orangtua mengenai tugas-tugas yang mesti dilaksanakan dalam mengasuh anak. Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi.

W.J.S. Poerwadarminta (1990:384) mengemukakan “Peranan” berasal dari kata “Peran” yang berarti tokoh atau pelaku, oleh karena itu berperan merupakan tugas yang mempunyai bagian penting dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Sehubungan dengan itu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Balai Pustaka (2007:854) menyatakan “Peranan” berasal dari kata

“peran” yang artinya sebagai pemain lakon. Jadi peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.

Muhammad Ali (1984:236) mengatakan : Peranan adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan dan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.

A.1.3. Peranan Orangtua

Tidak ada orangtua yang dengan sengaja mendidik anak supaya tidak berhasil dalam hidupnya. Setiap orangtua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang sukses. Tetapi dalam kenyataan tidak semua orangtua, berhasil mencapai apa yang ia harapkan didalam diri si anak tersebut. Dalam hal lain timbul kegagalan, tentu harus kita teliti lebih mendalam faktor manakah yang menyebabkan kegagalan itu. Pada perkembangan kepribadian sudah diketahui bahwa kepribadian terbentuk dari faktor konstitusi dan faktor lingkungan.

Sering terjadi orangtua dengan tidak sengaja, tanpa disadari, mengambil suatu sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orangtuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian.

Orangtua dikatakan juga sebagai figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Maka dalam hal ini orangtua memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran anak, membimbing serta mengarahkan anak kehal yang positif.

Orangtua dapat mempengaruhi anak dengan menjadi teladan yang baik dan dengan terbuka bersedia membahas nilai-nilai kristen bersama anak-anak. *Strommen* menemukan hubungan yang sangat positif antara moralitas anak dan atmosfer rohani dirumah. Peran orangtua dan anggota keluarga yang lain sebagai teladan menentukan perkembangan moral anak.

1. Membantu Anak Menemukan Jati diri

Orangtua merupakan faktor kunci bagi anak-anaknya dalam memajukan kehidupan. Orangtua dijadikan tumpuan dan panutan bagi anak-anaknya dimasa kecil dan yang akan datang. Begitu pentingnya peranan orangtua dalam kehidupan bagi anak-anak sampai tidak bisa terlukiskan, karena begitu besar pengaruh dan peranannya dalam mendidik dan mengasuh anak.

Masa perkembangan anak merupakan masa dimana proses pencarian jati diri, yang kerap juga diartikan sebagai identitas diri. Pada masa ini, anak dituntut untuk memiliki rasa percaya diri. Masa pencarian identitas diri adalah masa yang sangat penting. Proses ini melibatkan banyak orang. Menurut psikolog anak dan remaja dari *Empati Development Center*, "Identitas diri sebetulnya cara bagaimana seseorang melihat dirinya. Identitas diri

juga dikenal dengan istilah konsep diri. Untuk itu peran orangtua sangat penting membantu mereka menghadapi masa-masa ini dengan membantu mereka mengenali dirinya secara mendalam.

Pemahaman yang diberikan orangtua di masa pengembangan diri ini, kelak akan membantu anak mengenali dirinya, beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi tantangan kehidupan. Peran orangtua bisa dilakukan dengan memberikan stimulasi, menemukan dan mengenali bakat dan potensi anak. Orangtua juga bisa membantu anak mengenali temperamen dan kepribadiannya agar ia bisa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu memecahkan masalah.

2. Membantu Anak Untuk Bertanggungjawab

Sebagai orangtua tentu menginginkan penanaman rasa tanggungjawab pada anak. Banyak keluarga berharap dapat mengajarkan tanggungjawab dengan memberikan tugas-tugas kecil pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Membersihkan kebun, menyirami tanaman, cuci piring, membersihkan meja belajarnya, membersihkan kamar tidurnya, dan sebagainya.

Bagi pengaturan kehidupan rumah tangga, pekerjaan itu memang penting. Tetapi adalah soal lain apakah tugas-tugas itu selalu mempunyai efek yang positif terhadap pertumbuhan rasa tanggungjawab kepada anak. Rasa tanggungjawab bukanlah diletakkan pada seseorang dari luar dirinya, melainkan rasa tanggungjawab tersebut tumbuh dari dalam dirinya, yang mana mendapatkan pemupukan dan pengarahan dari nilai-nilai yang dihirup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Rasa tanggungjawab yang tidak bertumpu pada nilai-nilai positif, dapat berubah menjadi sesuatu yang asosial dan

destruktif. Rasa tanggungjawab sejati harus bersumber pada nilai-nilai azasi kemanusiaan : hormat kepada sesama manusia, kebebasan, dan pencarian kebahagiaan.

Perlu sekali bagi orangtua untuk memasuki dunia anak. Dalam hal ini pertama-tama orangtua harus memahami tahap perkembangan anak dan pola pemikirannya. Dengan mengetahui dia usia berapa dia mampu berpikir seperti apa baru orangtua masuk dan dengan mengetahui pemikirannya orangtua bisa menggunakan bahasa-bahasa yang memang dipahami oleh anak-anak seusianya (*Mat 7 : 12*).

3. Menjadi Sahabat bagi Anak

Sebagai orangtua harus terlebih dahulu mempunyai sikap yang benar terhadap anaknya. Siapa sih anak saya sesungguhnya, maksudnya apakah hanya sebatas pelanjut keturunan atau marga saja supaya tidak sampai hilang, atau lebih dari sekadar penyambung keturunan. Ulangan 11 : 18, 19, "Tetapi kamu harus menaruh perkataan-Ku ini dalam hatimu dan dalam jiwamu. Kamu harus mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu. Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Jadi di sini Tuhan meminta kita untuk mewariskan iman kita kepada anak, jadi anak adalah pewaris iman kita, itu adalah sikap yang harus dimiliki oleh Orangtua. Jangan sampai melihat anak hanya penyambung keturunan belaka dan juga penting supaya kita menyadari bahwa anak itu bukanlah beban.

Perlu sekali bagi Orangtua untuk memasuki dunia anak. Dalam hal ini pertama-tama kita mesti pahami tahap perkembangan anak dulu dan pola pemikirannya. Dengan kita tahu

dia usia berapa dia mampu berpikir seperti apa baru kita bisa masuk dan dengan tahu pola pemikirannya kita juga bisa menggunakan bahasa-bahasa yang memang dipahami oleh anak-anak seusianya. Matius 7 : 12, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu perbuatlah demikian juga kepada mereka, itulah isi hukum taurat dan kitab para nabi." Jadi mengertilah anak-anak mempunyai perasaan-perasaan seperti kita meskipun situasinya berbeda dan komunikasikan pengertian kita itu kepada mereka.

Sebagai Orangtua peran yang harus kita berikan kepada anak adalah:

- a. Kita perlu menerima kelemahan anak kita sendiri. Artinya jangan kita itu melecehkannya karena kelemahannya, justru kalau kita melecehkannya dia tidak merasakan kita sahabatnya sebab kita pun tidak mau bersahabat dengan orang yang melecehkan kelemahan kita.
- b. Kita bersama dia menikmati kesukaannya. Contoh kesukaan anak akan lagu-lagu modern. Hal lainnya lagi kita bisa bermain bersama anak, misalnya berfantasi, main masak-masakan, main boneka dsb.

Jadilah Orangtua dalam pengertian pertama, kita mesti memberikan cinta kasih kepada anak, kita tidak boleh melupakan bahwa tugas kita adalah mengasihi mereka, memperhatikan dan mendisiplin mereka. Kadang-kadang ada Orangtua yang merasa saya dekat dengan anak, bersahabat dengan anak, tapi sampai tidak mendisiplin anak waktu anak berbuat salah. Saya kira ini kesalahan, jadi penting Orangtua berfungsi sebagai Orangtua yang mendisiplin anak-anak.

Langkah menjadi sahabat bagi anak

1. Menjadi pendengar yang baik untuk anak

2. Jangan suka menghakimi anak
3. Jadilah contoh yang baik
4. Memberikan motivasi dan kepercayaan
5. Terimalah Anak dengan segala potensinya
6. Jadilah teladan bagi anak

4. Komunikasi Orangtua-Anak

Komunikasi antara orangtua dan anak akan membantu anak untuk menemukan konsep diri yang positif. komunikasi yang baik memunculkan adanya suatu pengertian, dan penerimaan apa adanya. Sehingga anak merasa diperhatikan, dicintai dan berharga bagi orangtuanya. (Yakobus 1:19).

Dapat dipastikan bahwa semua anak lahir, tumbuh dan berkembang berawal dari lingkungan keluarga. Keluarga bagi anak menjadi tempat yang pertama dan utama memperoleh pengasuhan dan pendidikan. Dalam perspektif sosiologis kita dapat memastikan keluarga sebagai jembatan, menuju kehidupan sosial dan budaya yang lebih luas dan kompleks. Melalui keluarga, anak belajar mengenal nilai-nilai, peran sosial, serta adat istiadat. Keluarga (terutama keluarga inti) memiliki peran yang sangat fundamental bagi tumbuh kembang anak dan berpengaruh sepanjang masa kehidupan anak.

Menjadi Orangtua yang komunikatif, sudah selayaknyalah menerapkan komunikasi efektif dilingkungan keluarga, sebagai pendekatan pertama dan utama dalam merawat

dan membangun kedekatan yang positif antara Orangtua dan anak sejak usia dini, sesuai dengan karakteristik dan usia tumbuh kembang anak.

A.1.4. Peran Orangtua dalam Pandangan Alkitab

Keluarga adalah salah satu dari tiga lembaga di bumi ini yang menjadi representasi Kerajaan Allah dan menjadi tempat yang paling aman dan nyaman bagi semua anggota keluarga. Keluarga sudah ada sejak zaman purba kala, sejak manusia diciptakan oleh Allah dan ditempatkan di Taman Eden. Keluarga adalah rancangan Allah bagi manusia, Allah membentuk keluarga dan memberkatinya supaya mereka melahirkan keturunan untuk memenuhi bumi (Kej. 1:26-28). Keluarga menjadi tempat untuk melahirkan benih Ilahi (Mal. 2:15) supaya melahirkan generasi yang kudus. Keluarga menjadi objek perhatian Tuhan dalam melanjutkan rencana-Nya. Keluarga sebagai manifestasi Kerajaan Allah ditandai dengan hadirnya damai sejahtera dan suasana surgawi. Suami menunjukkan kebapaan Allah dan istri mencitrakan kelembutan dan kesetiaan Allah. Hanya kehidupan doa yang dapat menciptakan hubungan yang intim dengan Allah dan kehidupan rohani menjadi bertumbuh. 1 Suami dan istri yang disebut juga ayah dan ibu, akan melahirkan anak-anaknya sesuai dengan perintah Tuhan dalam Perjanjian Lama. Merekalah (ayah dan ibu) yang disebut sebagai orangtua. Orangtua sebagai perpanjangan tangan Tuhan di dunia ini untuk membimbing dan melindungi setiap anak. Orangtua sebagai guru utama dan pertama bagi anaknya dalam menciptakan anak yang taat akan Tuhan, yang mengerti dan menjalankan maksud-Nya serta menjauhi laranganNya.

1. Peran Orangtua dalam Pandangan Alkitab

a. Peran Orangtua dalam Perjanjian Lama

Pengetahuan anak, kepribadian anak dan kerohanian anak tidak terjadi dengan sendirinya dan tidak diturunkan oleh orangtua, walaupun ada sifat bawaan. Hal lain yang mempengaruhinya adalah lingkungan di mana ia dibesarkan. Karena itu orangtua dan para pendidik perlu sekali memberikan masukan kepada anak dan membimbing mereka agar dapat bertumbuh menjadi anak yang berkenan kepada Allah. Anak yang berkenan di hadapan Allah adalah menunjukkan sikap hormat terhadap orangtua, menjalankan fungsinya dengan baik, sebagai pelajar akan belajar dengan baik, sebagai teman akan menjadi teman yang baik, dan bahkan mampu menjadi warga yang baik juga. Menurut kitab Ulangan pasal 6 Allah memerintahkan orangtua mengajari anak-anaknya untuk mengenal Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Perintah itu disertai dengan cara pengajaran. Tuhan memerintahkan orangtua untuk mengajarkan secara berulang-ulang, di mana saja, kapan saja, dan dengan segenap kemampuan, termasuk menjadi teladan. Karena teladan yang diberikan orangtua jauh lebih keras berbicara dari seribu katakata. Kebiasaan yang dilakukan dalam suatu keluarga akan sangat memengaruhi keadaan rohani seorang anak. Dalam kehidupan Israel atau dalam tradisi Ibrani, setiap aspek kehidupan dijadikan sebagai isi pengajaran dalam mengasihi Tuhan. Pengajaran yang selalu dihubungkan dengan doa atau Syema dalam bahasa Ibrani, yang dilakukan pada malam dan pagi. Melalui hal itu anak akan belajar di dalam komunitas kehidupan dengan anak-anak lain di bawah pengawasan orangtuanya. Dari lingkungan sekitarnya anak akan mendapat pengaruh, baik dan buruk. Maka orangtua berperan untuk selalu menyertai mereka belajar langsung dari lingkungan sekitarnya. Tujuannya adalah supaya pengaruh baik dapat

membangun kepribadian anak dan hal yang buruk tidak mempengaruhi kebiasaan baik itu. Anak dalam masa remajanya akan gampang diombang-ambingkan pengaruh luar jika tidak mendapat bimbingan dari orangtua. Peran orangtua sangat penting untuk mampu mengarahkan mereka. Hal lain yang mendasari orangtua memiliki peran penting dalam membina karakter spiritual anaknya adalah Mazmur 78, di mana hukum taurat diberikan-Nya untuk diperkenalkan oleh keturunan Yakub kepada anak-anak mereka. Artinya ketetapan-ketetapan Tuhan dijadikan dasar pengajaran secara turun-temurun. Jadi yang mengajarkan segala ketetapan Tuhan haruslah orangtua bukan gereja atau pemerintah sebagai lembaga lain yang turut juga menjadi pengajar bagi anak. Maka dapat dikatakan bahwa sudah ada ketetapan dari bapa leluhur untuk mengajarkan ketetapan dan hukum Tuhan secara turun-temurun dari orangtua kepada anak-anaknya, bukan kepada anak orang lain. Bukan dari orangtua yang lain tetapi dari orangtua si anak itu sendiri. Cara mengajarkanpun disebutkan yaitu secara turun-temurun. Maka setiap orangtua akan mengajarkan kepada anaknya dan setelah anak dari keluarga tersebut punya anak, maka ia pun harus mengajarkan kepada anaknya. Ketetapan Tuhan akan diajarkan secara turun-temurun. Pelaksanaan pengajaran tentang ketetapan Tuhan seperti siklus, tidak diam atau berhenti hanya pada satu keturunan. Akan selalu diajarkan turun-temurun dan orangtua yang berperan untuk mengajarkannya. Kitab Amsal memerintahkan kepada para orangtua agar mendidik anaknya sejak dini. Bila anak sejak dini sudah diajari untuk mengenal Tuhan, maka sampai dewasa tidak akan meninggalkan Tuhan. Karena bagaimanapun, orang yang mengenal Tuhan yang hidup sesuai dengan ajaranNya, akan lebih beruntung.

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang” (Amsal 22:6) Orangtua harus mengabdikan diri mereka untuk memberi didikan disiplin rohani kepada anak-anak mereka (bnd. ayat Ams. 22:15; 13:24; Ams. 19:18; 23:13-14; 29:17). Kata Ibrani untuk "mendidik" berarti "mengabdikan". Jadi, didikan Kristen bertujuan mengabdikan anak-anak kita kepada Allah dan kehendak-Nya. Hal ini akan tercapai apabila mereka jauh dari pengaruhpengaruh jahat dunia dan dengan mengajar mereka berperilaku saleh. Akar kata yang sama juga bisa berarti "memberi atau meningkatkan kegemaran akan"; orangtua harus mendorong anak-anak mereka agar mereka sendiri mencari Allah dan dengan demikian dapat menikmati pengalaman-pengalaman rohani yang takkan mereka lupakan. "Ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu". Prinsip umumnya ialah bahwa seorang anak yang telah dididik dengan benar tidak akan menyimpang dari jalan saleh yang telah diajarkan orang-tuanya. Akan tetapi, hal ini bukan jaminan mutlak bahwa semua anak dari orang-tua yang takut akan Allah akan tetap setia kepada Allah dan firmanNya. Ketika hidup di tengah masyarakat jahat di mana banyak umat Allah sendiri tidak setia, maka anak-anak dari orang-tua beriman dapat terpengaruh untuk berbuat dosa dan menyerah kepada pencobaan (lih. Yeh. 14:14-20, di mana Allah tentang kemurtadan yang demikian besar sehingga bahkan orang benar seperti Nuh, Daniel, dan Ayub tidak dapat menyelamatkan anak mereka). 6 Pendidikan penting untuk mempersiapkan masa depan. Pendidikan akan menjauhkan orang dari kebodohan (Ams. 22:15). Selain itu, pendidikan akan mengembangkan potensi yang terdapat di dalam diri seseorang. Pendidikan pada masa muda

merupakan investasi yang tepat, yang akan memberikan manfaat besar di hari tua kelak (Ams. 22 : 6). Artinya pendidikan bukan hanya berguna untuk seketika waktu saja, melainkan di sepanjang hidup. Selain itu, pendidikan memang lebih baik diberikan ketika seseorang masih cukup muda, yakni ketika ia relatif lebih mudah berubah ke arah yang lebih baik. Maka sepanjang hidup akan dia jalani sesuai dengan didikan yang telah diterima. Didikan akan memampukan orang untuk memilih jalan bijak dan bukan jalan kefasikan. Kemampuan untuk memilih itulah yang akan menentukan kesuksesan hidup. Tentu saja perilaku seseorang akan jauh berbeda bila orang tidak diberikan pendidikan pada kesempatan yang paling baik di dalam hidupnya, yaitu pada masa mudanya. Ini mencakup masa kanak-kanak sampai mencapai taraf kematangan. Bila di dunia ini ada hal yang tidak bisa ditunda-tunda maka pendidikan anak adalah salah satunya. Namun perlu dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan bukan sekadar memberi anak makan, menyediakan pakaian dan ruang tidur yang nyaman! Bahkan membentak atau memasukkan anak ke sekolah Kristen pun bukan sebuah pendidikan! Pendidikan mencakup tindakan mengajar, menasehati, mendisiplin anak, dsb. Mendidik adalah sebuah upaya membentuk karakter hingga anak hidup takut akan Allah. Orangtua yang tidak mendidik anak berarti membiarkan mereka menjadi perusak dunia. Maka orangtua harus menyadari bahwa masa untuk mendidik anak begitu terbatas dan harus dimanfaatkan sebaikbaiknya. Apabila kesempatan emas itu bergulir begitu saja, tentu orangtua harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan.

b. Peran Orangtua dalam Perjanjian Baru

Orangtua diperintahkan oleh Allah untuk mendidik anaknya seperti yang tertulis dalam Efesus 6 : 4, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Dengan demikian orangtua berperan untuk menjadi guru rohani bagi anak-anaknya. Sebelum orangtua menjadi pengajar terlebih dahulu mereka harus hidup beriman. Maka orangtua harus terlebih dahulu mempelajari firman Tuhan, “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2Tim. 2:15). Semua orang percaya bertanggung jawab dalam mengajarkan firman Tuhan termasuk di dalamnya mereka sebagai orangtua atau orang yang sudah dewasa. Orangtua mempunyai tanggung jawab dalam mengajarkan firman Tuhan dan peran mereka adalah sebagai pendidik. Setiap orangtua Kristen harus terlebih dahulu belajar supaya dapat menjadi pendidik rohani yang baik bagi anak-anaknya. Orangtua harus menjadikan rumahnya sebagai tempat pendidikan dan mengajarkan perintah Allah bagi anaknya. Rumah hendaknya tidak hanya sebagai tempat istirahat bagi anggota keluarga dan sebagai tempat berlindung dari terik dan panas matahari. Tetapi juga sebagai lembaga pendidikan, sebagai tempat berkumpul untuk berdoa, menyanyikan pujian kepada Tuhan, dan mempelajari firman Tuhan. Anak-anak adalah generasi penerus jemaat Tuhan, maka mereka perlu diajarkan tentang ketetapan Tuhan secara turun-temurun. Orangtua hendaknya mempergunakan setiap kesempatan untuk mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anaknya. Sebagai guru pertama dan utama orangtua yang bertanggung jawab mengajarkan ketetapan Allah kepada keturunan berikutnya. Pendidikan agama diawali dari rumah dengan dimulainya belajar berdoa, mendoakan diri

sendiri dan seluruh anggota keluarga. Persekutuan di tengah keluarga Kristen bukan hanya sebagai persekutuan keluarga yang mendekatkan diri antara sesama anggota keluarga tetapi menjalin hubungan yang intim dengan Tuhan.

A.1.5. Tugas Orangtua Kristen

Tugas Orangtua mencakup cara yang dasariah yaitu mula-mula Orangtua dipanggil untuk menyatakan kasih Allah kepada anak-anaknya dan itu dilakukan Orangtua melalui teladan, pengajaran, tuntunan dalam berbagai bentuk ibadah keluarga.

Orangtua memiliki kewajiban untuk membesarkan, mendidik, membimbing dan memenuhi kebutuhan anak dengan dasar yang benar sesuai dengan firman Allah bahwa Orangtua harus membawa anak ke dalam tangan Tuhan melalui pengajaran-pengajaran yang diberikan Orangtua. Orangtua harus memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anak-anaknya baik itu melalui sikap dan tindakan Orangtua dalam kesehariannya, sehingga dapat menjadi panutan yang baik bagi tumbuh kembang seorang anak dalam sebuah keluarga yang sehat dan harmonis baik dari segi jasmani maupun dari segi spiritual.

Orangtua mempunyai tugas yang sama dengan para nabi dan imam yaitu menyampaikan dan meneruskan berita tentang karya keselamatan Allah kepada anak-anak. Ini merupakan tugas yang sangat penting dari Orangtua, oleh karena itu Allah memanggil mereka sebagai Orangtua.

A.1.6. Tanggung Jawab Orangtua Kristen terhadap Anak

Orangtua merupakan pribadi yang sangat dibutuhkan untuk mendidik anak-anak di dalam keluarga. Keberadaan Orangtua merupakan pelaku utama dan pertama dalam pendidikan anak-anak. Oleh karena itu kehadiran dan kualitas kepribadiannya sangat berpengaruh dalam

mewujudkan pendidikan anak-anak dalam keluarga. Orangtua harus memiliki kualitas yang cukup memadai, karena Orangtua merupakan salah satu pendidik Kristen yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan di keluarga. Kualitas Orangtua seperti kerohanian, kepribadian, kedewasaan, wawasan dan sebagainya merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan anak-anak yang dididiknya juga berkualitas seperti dirinya. Orangtua adalah pendidik Kristen di tengah keluarga. Mereka bertanggung jawab memberikan pendidikan, baik pendidikan rohani maupun pendidikan umum lainnya.

Orangtua bertanggung jawab untuk mengenalkan Allah kepada anak-anaknya. Alkitab mengajarkan bahwa pelayanan spiritual bagi anak sangatlah penting. Terkait dengan pengajaran anak, Robert W. Pazmino mengemukakan: Mandat pendidikan di dalam Ulangan 6:4-9 berisi tentang kewajiban untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada generasi selanjutnya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan kasih akan Allah yang diekspresikan lewat kesetiaan dan ketaatan. Mengasihi Allah identik dengan menjawab panggilan yang unik (Ul. 6:4), bersikap taat (Ul. 11:1-22; 30:20), melakukan hukum Allah (Ul. 10:12; 11:1, 22; 19:9), mengindahkan dan mendengar suara Allah (11:13; 30:16), dan melayani (10:12; 11:1, 13). Kasih kepada Allah diekspresikan di dalam ketaatan terhadap perintah Allah dan di dalam memberikan diri sepenuhnya (hati, jiwa dan kekuatan). Mengajar berarti terus menantang para pendengar untuk memberikan respons hidup secara total kepada Allah dalam bentuk dedikasi sepenuhnya. Pengajaran seperti ini merupakan tanggung jawab Orangtua secara khusus, namun tujuan ini juga merupakan tujuan dari semua bentuk pendidikan. Pendidikan anak dalam keluarga itu sangat penting.

B.S. Sidjabat mengutip Kitab Amsal (Kebijaksanaan) agar mereka yang telah dewasa berupaya mendidik anak muda sedemikian rupa, sehingga “pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari pada jalan yang benar” (Ams.22:6). Dengan kata lain, pendidikan akan membawa hasil yang nyata dalam kehidupan anak. “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu” (Ams.29:17). Sejalan dengan itu, anak-anak dinasihatkan agar berpegang pada didikan, karena perkara itu memberikan hidup. “Berpeganglah pada didikan, janganlah melepaskannya, peliharalah dia, karena dialah hidupmu” (Ams.4:13). Didikan harus benar-benar diperhatikan oleh anak-anak, supaya kelak mereka menjadi bijak. “Dengarkanlah didikan, maka kamu menjadi bijak; janganlah mengabaikannya” (Ams.8:33). Karena itu Orangtua mesti memiliki kualitas kerohanian yang memadai agar pendidikan anak di tengah keluarga dapat dilaksanakan dengan baik. Jangan sampai semua pendidikan rohani anak diserahkan kepada guru agama di sekolah dan guru sekolah minggu di gereja. Dalam buku *Membesarkan anak dengan kreatif*, Sidjabat mengemukakan Setiap keluarga membentuk kepribadiannya sendiri, yang selanjutnya ditransfer kepada anak-anak. Kepribadian keluarga terbentuk karena setiap saat anggota-anggota dalam keluarga saling berinteraksi, baik pada saat konflik maupun pada masa damai. ...dalam interaksinya suami istri membawa dan memerankan pola-pola komunikasi yang telah dipelajari dalam keluarga asalnya. Dalam mengatasi masalah yang mencuat, mereka merefleksikan nilai hidup, kedisiplinan dan pola-pola komunikasi yang dibawa dari keluarga asal itu. Anak akan melihat dan mengamati kedua Orangtuanya bersikap dan bertingkah laku. Menyadari bahwa Orangtua berotoritas, selanjutnya mereka mencoba meniru keduanya atau salah satunya. Terkait fungsi pendidikan anak dalam keluarga, B.S. Sidjabat mengutip gagasan dari karya Stephen A. Grunlan dalam bukunya,

mengemukakan bahwa kita perlu memahami bahwa keluarga mempunyai fungsi bukan hanya untuk menghasilkan keturunan tetapi juga memeliharanya dengan baik. Tentang fungsi dan tujuan lainnya dari keluarga menurut sejumlah pakar pembinaan pernikahan dan keluarga ada beberapa fungsi. Pertama, fungsi prokreasi (berketurunan), yaitu keluarga menghasilkan keturunan dan membesarkan anak secara bijak. Kedua, fungsi sosialisasi, yaitu membantu anak sedemikian rupa agar mampu memahami dan menerima dirinya sebagai bagian dari keluarga serta masyarakat, dan mampu memainkan perannya dengan baik. Ketiga, fungsi edukasi, yaitu membantu anak untuk belajar banyak hal termasuk ketrampilan berbicara, berhitung, mengenal bilangan, huruf, nilai hidup dan sebagainya. Pengetahuan, pemahaman, kreativitas pemikiran anak berkembang karena keluarga memerankan fungsi itu. Keempat, fungsi proteksi atau perlindungan sehingga anak terbebas dari berbagai kekerasan dalam menghadapi masalah kehidupan. Kelima, fungsi afeksi (perasaan), menumbuhkan perasaan aman, perasaan dikasihi, perasaan dihargai, agar anak bertumbuh dengan emosi yang sehat. Keenam, fungsi religious, yakni pengembangan nilai kepercayaan (agama). Konsep ketuhanan pada diri anak sebenarnya bertumbuh dan berkembang dari kualitas pemeliharaan Orangtua atau pengasuh yang diperoleh dan dialaminya. Anak memproyeksikan pengalamannya dengan Orangtua dalam memahami Tuhan. Ketujuh, fungsi ekonomis, yaitu menanamkan kesadaran ekonomis dan kerja, termasuk pekerjaan dalam rumah tangga dan di luar seperti di sawah, di toko, di pabrik, dll. Kedelapan, fungsi rekreasi, mengajarkan kepada anak nilai, manfaat, ketrampilan bermain, bersenda gurau, berfantasi, menggunakan waktu untuk suatu kesenangan dan kegiatan kreatif.

A.2. Penanaman Nilai-Nilai Kristiani

A.2.1. Pengertian Nilai-Nilai Kristiani

Nilai merupakan salah satu istilah yang cukup lekat dalam kehidupan manusia, nilai ini identik dengan prasangka individu/kelompok terhadap individu lainnya. Terdapat berbagai definisi nilai yang bermacam-macam, namun semua maknanya dipengaruhi oleh aktivitas sehari-hari.

Sederhananya, nilai diartikan sebagai gagasan yang dipandang baik dan indah pada kehidupan seseorang. Hanya dari nilai saja kamu sudah mampu mengenal karakter orang lain, sehingga nilai akan memberikan pemaknaan yang cukup penting bagi kita dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna benar, indah, baik, religius dan sebagainya. Nilai-Nilai Kristiani mengacu pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus. Nilai-nilai kristiani tentunya tidak terlepas dari sifat Allah. Firman Tuhan mengatakan hendaklah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang disurga adalah sempurna (Matius 5:48).

A.2.2. Buah Roh

Blattner¹⁰ (1984) mengatakan bahwa belajar untuk menjadi seperti Kristus adalah berhenti berfokus pada keterbatasan tetapi mulai dengan menerapkan buah roh (the fruit of the spirit) dalam kehidupan sehari-hari. Sembilan buah roh yang terkandung dalam Galatia 5: 22-23, adalah: Kasih (love), artinya suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan kasih sayang atau perhatian serta rasa memiliki. Kasih yang dimaksud adalah kasih agape yaitu kasih yang tulus, ikhlas, dan murni tanpa mengharapkan balasan. Sukacita (Joy), artinya suatu

kebahagiaan atau situasi yang sangat menyenangkan karena penyertaan Allah dan bersama-sama dengan Allah. Damai sejahtera (Peace), artinya buah dari kesetiaan kita mengikuti Yesus dan menjadi hak dan tanggung jawab setiap orang yang sudah di dalam Kristus. Kesabaran (Patience), artinya suatu sikap yang dapat menahan emosi dan keinginan serta dapat mengendalikan diri, sabar juga merupakan ketekunan dalam menantikan janji-janji Allah. Kemurahan (Kindness), yaitu dapat berbagi kepada siapapun akan berkat yang dimiliki tanpa membedakan, juga merupakan gaya hidup orang yang sudah didalam Yesus. Kebaikan (Goodness), yaitu sifat yang berharga yang dimiliki oleh pengikut Yesus dan dihasilkan dari karya Roh Kudus. Kesetiaan (Faithfulness), yaitu suatu sikap yang kokoh dan tidak tergoyahkan yang dimiliki oleh orang-orang pengikut Kristus. Kelemahlembutan (Meekness), yaitu segala sesuatu dikerjakan dan dilakukan sesuai dengan hati nurani bukan dengan kekasaran dan kemarahan. Penguasaan Diri (Selfcontrol), yaitu dapat mengendalikan keinginan- keinginan duniawi dan digantikan dengan keinginan-keinginan sorgawi.

A.2.3. Nilai-Nilai Kristiani

2.2.1. Kasih

Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu, ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersuka cita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu,

percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu (1 korintus 13:4-7). Kita memiliki kasih sejati bila :

1. kita mengasihi orang-rang seperti cara Tuhan mengasihi mereka.
2. Kita memahami bahwa teguran-teguran dan hukuman-hukuman itu sesungguhnya mengobati bukannya kejam.
3. Kita tidak sembarangan mengasihi semua orang, melainkan menggunakan hikmat dalam cara kita mengasihi.
4. Kita rela menghadapi resiko ditolak karena memberitakan kebenaran kepada orang lain.
5. Kita rela menasihati satu dengan yang lainnya dan anak-anak kita (Roma 15:14; Amsal 13:24).
6. Kita rela membatasi atau memutuskan persahabatan kita dengan orang-orang percaya yang tidak mau bertobat (2 Tesalonika 3:14-15).
7. Kita hanya meratapi apa yang Allah ratapi, kalau tidak, itu berarti kita dikuasai oleh jiwa, bukan oleh roh. Kasih adalah kegiatan, kelakuan, dan tindakan, bukan hanya sekedar perasaan batin atau motivasi, ada yang menarik kita simak disini bahwa kasih itu “tidak bersukacita karena ketidakadilan”, dengan kata lain kasih itu selalu berhubuntan dengan kebenaran.

2.2.2. Sukacita

Sukacita tidak diartikan secara duniawi, yaitu sebagai kebahagiaan manusiawi, tetapi diartikan sebagai suatu anugerah yang berdasarkan pada Allah saja. Paulus berkali-kali menegaskan supaya orang-orang beriman “bersukacitalah dalam Tuhan” (Flp 3:1; 4:4; bdk 2 Kor 13:11). Sukacita ini adalah “sukacita dalam iman” (Flp 1:25) yang diberikan oleh Allah bersama dengan damai sejahtera dalam kehidupan kristiani (Rm 15:13). Sukacita ini juga berdasarkan pada pengharapan yang mengalir dari iman (Rm 12:12). Kemudian sebagai aspek dari “buah Roh”, sukacita juga disebut berasal dari Roh Kudus (Rm 14:17) dan diinspirasi oleh Roh Kudus (1 Tes 1:6). Oleh karena itu, Paulus menyatakan bahwa sukacita berasal Tuhan (Kristus), Allah, dan Roh Kudus. Anugerah sukacita bukan berasal dari manusia tetapi berasal dari Yang Ilahi, maka sukacita kristiani tidak gentar oleh penderitaan dan pencobaan dan malahan memberikan bukti akan kuasanya di tengah-tengah semuanya itu (2 Kor 6:10; 8:2; 1 Tes 1:6). Paulus sendiri juga mewujudkan kehidupan yang penuh sukacita. Meskipun pada saatnya ia akan mengalami keadaan yang menyusahkan di Roma, ia tetap bersukacita karena Kristus diberitakan (Flp 1:15-18). Ia bersukacita dalam penderitaannya untuk jemaat (Kol 1:24) dan sekalipun darahnya dicurahkan pada korban dan ibadah iman jemaat (Flp 2:17). Ia bersukacita atas jemaat di Filipi dan Tesalonika (Flp 4:1; 1 Tes 2:19). Ia bersukacita atas jemaat Roma karena kabar akan ketaatan mereka pada Injil (Rm 16:19), atas jemaat di Kolose karena ketertiban hidup mereka dan keteguhan iman mereka dalam Kristus (Kol 2:5), dan atas jemaat di Korintus karena pertobatan dan penghiburan mereka (2 Kor.7:7-9). Ia pun bersukacita atas perhatian dan pertolongan jemaat

kepadanya (2 Kor 7:7; Flp 4:10;). Paulus adalah rasul sukacita yang tidak hanya meminta umatnya untuk senantiasa bersukacita (1 Tes 5:16) tetapi juga bersukacita dengan orang yang bersukacita. Gordon D. Fee berpendapat bahwa kehadiran dan ketidak-hadiran sukacita tidak dihubungkan dengan keadaan seseorang. Sukacita yang dimaksudkan di sini lebih dihubungkan dengan sukacita atas apa yang telah dilakukan Allah kepada manusia dalam Yesus Kristus. Sukacita datang dari Kristus yang berdiam di dalam kita sebagai mata air kehidupan. Sukacita menetap di dalam kita tatkala kita terus menjadikan Kristus sebagai sumber air kehidupan. Sukacita yang dibuat oleh manusia itu berbeda sekali. Sukacita seperti itu hanya ada di luar saja dan bergantung kepada keadaan-keadaan yang selalu berlangsung sesuai dengan kehendaknya. Kita memiliki sukacita sejati tatkala kita menimba kehidupan kita dari sumur keselamatan, dari kristus sendiri. Kita tidak minum dari sumber-sumber air duniawi lainnya. Kita mantap dan tidak bercabang hati dalam segenap jalan kita. Kita tidak berusaha mendapatkan kebahagiaan dari kasih manusia ketimbang dari kasih Allah. Kita telah dibersihkan dari khayalan yang menganggap pelayanan, sukses, dan popularitas dapat memuaskan kita. Sukacita kita tidak bergantung pada situasi-situasi yang kita senangi (Habakuk 3:17-18).

2.2.3. Panjang Sabar

Panjang sabar kadang-kadang diartikan sebagai “kesabaran”, yang artinya watak yang tenang dan bisa menahan diri. Panjang sabar itu adalah keadaan hati yang tetap sabar walau terus-menerus dipancing dan digoda. Kesabaran tidak bisa diperoleh begitu

saja. Kesabaran dapat dipersamakan dengan kemenyan. Kemenyan baru mengeluarkan keharumannya tatkala ia ditaruh di dalam api, semakin panas apinya, semakin harum aromanya. Sifat Yesus seperti ini. Ketika api penderitaan semakin besar, semakin harum pula aroma panjang sabar-Nya. Kesabaran pertama-tama merupakan sifat Allah (bdk. Kel 34:6). Paulus memandang dirinya sebagai obyek kesabaran sempurna Kristus sehingga dengan hal ini ia dapat “menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal” (1 Tim 1:16). Dalam surat-surat Paulus, kesabaran di sini bukan berarti sabar terhadap benda-benda atau kejadian-kejadian, tetapi selalu digunakan dalam konteks sabar terhadap orang lain. Kesabaran juga merupakan sisi pasif kasih, sedangkan kebaikan adalah sisi aktif dari kasih. Kemudian dalam Rm 2:4, Paulus berbicara tentang “kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya.” Bila dibandingkan dengan “kemurahan Allah” pada bagian akhir ayat ini maka kesabaran dapat diartikan sebagai anggota dari suatu kelompok kebajikan; kesabaran Allah terkandung dalam kemurahan dan kelapangan hati. Kesabaran ini dimaksudkan untuk menuntun manusia pada pertobatan. Jika Allah “menaruh kesabaran yang besar terhadap benda-benda kemurkaan-Nya, yang telah disiapkan untuk kebinasaan” hal itu karena Ia memilih “untuk menunjukkan murka-Nya dan menyatakan kuasa-Nya” (Rm 9:22). Kesabaran Allah kepada manusia merupakan dasar dan alasan bagi kesabaran orang beriman terhadap sesamanya. Mereka harus mengenakan kesabaran sebagai “pakaian” orang-orang yang dikasihi dan dipilih oleh Allah (bdk. Kol 3:12) dan untuk menunjukkan kesabaran tidak hanya dalam relasi mereka dengan orang beriman lainnya tetapi juga “terhadap semua orang” (1 Tes 5:14). Kesabaran juga adalah

salah satu sifat pelayan Allah (2 Kor 6:6). Timotius pun telah mengikuti contoh dari Paulus ini (2 Tim 3:10) dan Paulus pun menegaskan padanya untuk senantiasa dalam kesabaran dan pengajaran (2 Tim.4:2). Dalam doa Paulus kepada jemaat di Kolose (Kol 1:11), kesabaran digunakan bersama dengan tekun. Sesungguhnya kedua istilah ini mempunyai perbedaan. Tekun berarti kemampuan untuk bertahan dalam tekanan dalam situasi yang sulit, sedangkan kesabaran berarti sikap sabar terhadap orang lain, menanggukkan kemarahan di bawah hasutan, dan menolak untuk mengikuti tindakan salah seseorang. Perbedaan ini juga muncul dalam 2 Kor 6:4, 6 meskipun tidak secara tegas.

2.2.4 Kebaikan

Kebaikan adalah sifat dasar Allah. Kebaikan adalah salah satu sifat yang Allah pakai untuk menggambarkan diri-Nya sendiri kepada Musa. Kebaikan adalah sebuah kata tindakan, kebaikan selalu melakukan apa yang terhormat secara moral. Kebaikan itu sepenuhnya murni dalam motif, itu berarti “tidak mampu berbuat jahat”. Kebaikan berarti “kebenaran moral dalam berhadapan dengan orang-orang lain”. Kebenaran hanya akan melakukan apa yang terbaik dan perlu demi kesejahteraan kekal seseorang, dalam kelembuta. Allah ingin agar kita dipenuhi dengan kebaikan-Nya (Roma 15:14; Efesus 5:9).

A.2.4. Anak

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada orang tua. Banyak hal yang dilakukan oleh orang tua untuk mendapatkan seorang anak dalam kehidupan mereka. Bahkan

ada yang mengatakan bahwa belum lengkap sebuah pernikahan ketika seorang anak belum hadir ditengah-tengah mereka, sebab mereka seorang anak merupakan pelengkap dalam sebuah keluarga. Menurut kamus besar bahasa indonesia anak adalah generasi berikut, manusia yang masih kecil atau belum dewasa.⁸ Anak adalah individu yang masih membutuhkan perlindungan dan pengajaran dari orang lain dalam hal ini orang tua. Anak pun memiliki hak dalam kehidupannya dan hak itu diatur dalam undang-undang. Dan dalam Alkitab pun terdapat beberapa ayat yang menuturkan tentang anak

A.2.5. Penanaman Buah Roh dalam Keluarga Kristen

Nilai-nilai Kristen yaitu buah roh perlu ditanamkan dalam kehidupan keluarga Kristen. Keluarga Kristen adalah keluarga yang membuka pintu rumahnya dan mengundang Kristus masuk ke dalamnya untuk menyelamatkan kehidupan seluruh anggota keluarga. Dalam Galatia 5:16–21, Paulus mengajarkan untuk tidak mengabaikan kebutuhan kita akan hubungan dengan Roh Kudus sehingga mencari kekuatan roh lain, yang seringkali menghasilkan perilaku yang destruktif. Ketika seluruh anggota keluarga merasakan kehadiran Kristus di dalam rumahnya, maka kesadaran diri akan muncul untuk menghindari perilaku-perilaku yang destruktif.

1. Kasih.

Contoh tertinggi dari kasih yang saleh adalah pengorbanan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa manusia¹⁴. Salah satu komponen ketahanan keluarga menurut Manning¹⁵ adalah memiliki dukungan ilahi (having devine support) atau Kasih Yesus. Pengikut Yesus, harus membalas kasih ini dengan kuasa Roh Kudus untuk melawan sifat manusia yaitu berdosa. Kasih antar anggota keluarga haruslah meniru

Kasih Kristus. Tuhan telah menembus dosa keluarga, masing-masing anggota keluarga juga harus membalas Kasih-Nya dengan menyayangi setiap anggota keluarga tanpa pilih kasih dan saling mendukung.

2. Sukacita.

Sukacita seringkali disalah-artikan oleh kebiasaan manusia saat ini. Sukacita diartikan sebagai kenyamanan dan tidak adanya rasa takut¹⁶. Roh Kudus memampukan anggota keluarga untuk mengalami sukacita yang tidak bergantung pada keadaan kehidupan (misalnya keadaan ekonomi yang sulit). Sukacita sejati berakar dalam hubungannya dengan Tuhan dan orang lain. Sukacita yang datang dari Tuhan membantu anggota keluarga untuk bersukacita kepada-Nya dan semua yang disediakan bagi keluarga. Salah satu cara untuk mengembangkan spiritual dalam keluarga menurut Hughes & Hughes, dalam Puspitawati, Herawati dan Ma'mun Sarma¹⁷ adalah meningkatkan rasa bersyukur. Selain itu, penelitian yang dilakukan Manning¹⁸ menunjukkan bahwa mengungkapkan rasa syukur (*expressing gratitude*) merupakan komponen yang penting dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Bersyukur meskipun keadaan ekonomi keluarga yang sedang sulit merupakan wujud sukacita yang datangnya dari Roh Kudus.

3. Kesabaran.

Kesabaran merupakan keinginan mengendalikan diri dan ketekunan menantikan janji Allah²¹. Keadaan hidup tidak boleh menjadi alasan anggota keluarga untuk kehilangan kesabaran. Sebagai contoh, karena kesulitan ekonomi keluarga, suami yang tega memukuli istrinya karena sering meminta uang belanja. Anggota keluarga harus

mau dikendalikan oleh kuasa Roh Kudus ketika berhadapan dengan berbagai kesulitan dalam keluarga. Aspek kedua dalam membentuk ketahanan keluarga menurut Reich, dalam Gray²² adalah aspek keberlanjutan (sustainability), yaitu kemampuan untuk mentolerir tantangan-tantangan dan terus melanjutkan kehidupan.

4. Kebaikan.

Kebaikan sejati berpusat pada Kristus bukan berpusat pada manusia. Yesus mati bagi umat manusia agar, manusia bisa menjadi baik²⁴. Roh Kudus menolong manusia meninggalkan manusia lama dan mengambil kebaikan yang berpusat pada Kristus serta mewujudkannya dalam tindakan-tindakan yang positif. Sebagai contoh, setelah mengundang Yesus masuk kedalam kehidupan keluarganya dan meniru kebaikan-Nya, suami dituntun oleh kuasa Roh Kudus mengambil tindakan untuk berhenti menjadi pemabuk.

A.2.6. Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani Pada Diri Anak

Adapun cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen pada anak adalah dengan cara mendidik, mengajari, memberi nasihat maupun memberi contoh kepada anak-anaknya agar anak tersebut dapat berperilaku sesuai yang diharapkan orang tuanya.

Dengan demikian tugas mendidik anak bagi orang tua adalah penting, pertama dan utama. Tugas itu tidak dapat diabaikan dan diwakilkan. Anak menyerap nilai-nilai yang diteladankan orang tua baik nilai yang positif maupun yang negatif. Seluruh hidup anak bersama orang tua adalah proses pendidikan nilai-nilai kristiani. Keluarga Kristen adalah wadah, lingkungan bagi

berlangsungnya pendidikan agama, pertumbuhan iman, spiritualitas dan nilai-nilai kristiani, termasuk nilai-nilai bela rasa. Keluarga adalah sekolah yang pertama dan utama bagi berlangsungnya pendidikan karakter .

Pendidikan karakter semakin dirasakan perlu mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif telah merambah masuk ke dalam lembaga keluarga, pendidikan kita seperti: kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania, korupsi, izajah palsu, kewenang-wenangan, individualisme, materialisme, hedonisme, dsb. Tanpa pendidikan karakter kita akan membiarkan nilai-nilai yang dari luar itu masuk dan campur aduk dengan nilai-nilai luhur yang ditanamkan di sekolah. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan siswa tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka akan semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat menjadi salah satu pembudayaan dan pemanusiaan, di mana kita bisa menghargai lingkungan hidup yang manusiawai.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah pernyataan singkat ada tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Kerangka konseptual ini berorientasi kepada masalah Peranan Orangtua dalam Menanamkan Nilai-nilai Kristiani pada Anak. Untuk menguji kebenaran, sejauhmana Peranan Orangtua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani pada diri Anak, maka kerangka konseptual ini akan membahas tentang:

1. Membantu Anak Menemukan Jati Dirinya

Jati diri berkaitan dengan bakat dan minat seorang anak, yang ada dalam diri anak tersebut. Untuk mencari dan menemukan jati diri pada anak, diperlukan bimbingan dari orangtua, serta petunjuk untuk menemukan bakat yang ada dalam diri si anak tersebut. Agar kiranya, si anak tersebut tidak salah dalam menentukan kemana arah yang tepat untuk dilakukannya dalam menanamkan nilai-nilai kristiani. Oleh sebab itu, perlu memahami kepribadian si anak, agar kiranya anak memiliki kesadaran yang tinggi untuk menanamkan nilai-nilai kristiani pada dirinya.

2. Membantu Anak untuk Bertanggungjawab

Sejak kecil, anak sudah mulai diberikan kepercayaan untuk mengatur diri mereka sendiri. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menanamkan tanggungjawab didalam diri mereka. Orangtua hadir untuk membimbing dan mengajari mereka agar bertanggungjawab menanamkan nilai-nilai kristiani pada dirinya, Melalui hal kecil ini, maka mereka mulai ditanamkan perihal tanggungjawab di dalam dirinya, yang akan tertanam di dalam pribadinya hingga ia bertumbuh dewasa.

3. Menjadi Sahabat bagi Anak

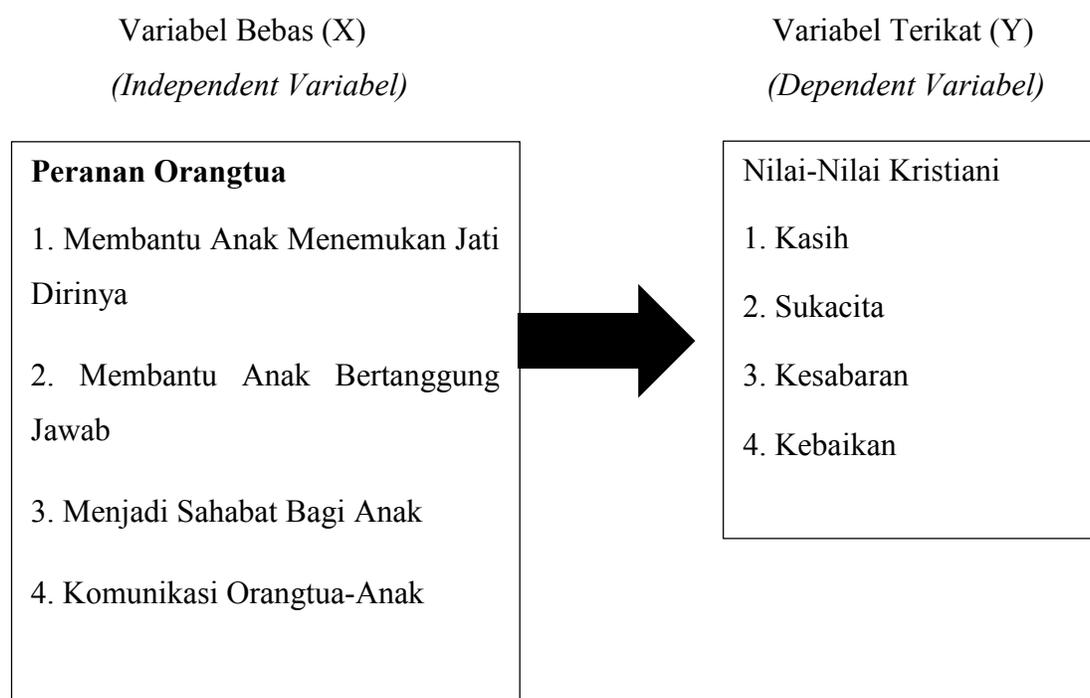
Meluangkan waktu bagi anak untuk berkumpul bersama orangtuanya, merupakan suatu cara membuat anak merasa nyaman didalam keluarganya. Sesingkat apapun waktu orangtua bagi anak sungguh sangat berharga, sebab dalam hal inilah kehangatan antar orangtua dan anak terjalin. Orangtua juga menjadi tempat berbagi rasa, cerita dan pengalaman yang sedang dirasakan si anak, dan disini orangtua diharapkan hadir

untuk menjadi pendengar yang setia bagi anaknya. Sehingga secara teoritis menanamkan nilai yang positif bagi anak. Dalam hal ini, orangtua membimbing si anak agar kiranya, anak menanamkan nilai-nilai kristiani pada dirinya.

4. **Komunikasi Orangtua-Anak**

Komunikasi sangat diperlukan dalam membina kedekatan antar si anak dengan orangtua. Dengan adanya komunikasi antara orangtua dan anak, maka orangtua mampu membimbing anak untuk meningkatkan kesadaran dalam menanamkan nilai-nilai kristiani pada dirinya. Maka hal ini akan membentuk konsep diri yang positif pada anak. Komunikasi antar orangtua dengan anak, merupakan suatu cara untuk menunjukkan penerimaan anak tersebut didalam keluarga. Sehingga didalam diri si anak memiliki kesadaran yang tinggi untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan, melalui komunikasi yang baik yang di berikan orangtua kepadanya.

Secara sistematis dalam rangka analisis Peranan Orangtua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani pada Diri Anak dapat digambarkan sebagai berikut:



C. Kerangka Hipotesis

Ha = Terdapat peranan Orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kristiani pada diri anak kelas V-VI SD NEGERI 167699 TEBING TINGGI

Ho = Tidak terdapat peranan Orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kristiani pada anak kelas V-VI SD NEGERI 167699 TEBING TINGGI

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah ini, perlu dijelaskan dengan singkat defenisi operasional dari indikator empirik variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

A. Defenisi Operasional

Dalam defenisi operasional ini akan diuraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan menjelaskan secara singkat dari indikator variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), sebagai berikut:

1. Peranan Orangtua (X)

1. Membantu Anak Menemukan Jati Diri

Dalam hal ini, anak di bimbing untuk mengembangkan minat dan bakat yang ada dalam dirinya. Tugas orangtua dalam hal ini adalah mengarahkan anak dan memberi petunjuk kepada anak terkait menemukan jati diri didalam diri anak, serta memberikan dukungan kepada anak tersebut. Adapun skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang di dasarkan pada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang di nilai secara ⁴⁷ en.

2. Membantu Anak untuk Bertanggungjawab

Peranan orangtua dalam menanamkan tanggungjawab kepada anak, perlu dibina sejak anak masih kecil. Mulai sejak kecil anak harus diberi kepercayaan untuk mengatur diri mereka sendiri. Jika nilai tanggungjawab ini sudah ditanamka sejak dini, niscaya anak kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggungjawab, baik pada dirinya maupun pada lingkungan dan pekerjaannya. Adapun skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang di dasarkan pada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang di nilai secara konsisten.

3. Menjadi Sahabat Bagi Anak

Rasa harga diri anak akan tumbuh bila mereka tahu bahwa orangtua memberi cukup perhatian pada mereka, baik dari segi waktu, berbagi rasa, ataupun mengutamakan kebersamaan dengan anak-anak mereka. Hal ini merupakan salah satu cara bagi anak untuk menciptakan kedekatan antara hubungan orangtua dengan anak. Adapun skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang di dasarkan pada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang di nilai secara konsisten.

4. Komunikasi Orangtua-Anak

Komunikasi yang baik mengandaikan adanya pengertian, penerimaan apa adanya, tidak menuntut secara berlebihan dari kemampuan yang ada, dan seterusnya. Melalui komunikasi ini, akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dengan konsep diri yang positif. Hal ini merupakan kewajiban orangtua dalam menciptakan komunikasi yang baik dalam keluarga. Adapun skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang di dasarkan pada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang di nilai secara konsisten.

2. Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani (Y)

Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna benar, indah, baik, religius dan sebagainya. Nilai-Nilai Kristiani mengacu pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus. Nilai-nilai kristiani tentunya tidak terlepas dari sifat Allah. Firman Tuhan mengatakan hendaklah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang disurga adalah sempurna (Matius 5:48).

1. Kasih

Ada empat macam kasih, yaitu agape, storge, filia, eros. Namun kasih yang paling dikenal ialah kasih Agape yang memiliki arti kasih tanpa pamrih. Kasih ini yang diberikan Allah kepada manusia melalui pengorbanannya diatas kayu salib oleh Yesus Kristus demi menebus dosa manusia. Allah memberikan kasih itu kepada manusia tanpa mengharapkan imbalan. Dalam Alkitab kasih merupakan hukum yang paling utama dan terutama (1 Korintus 13:1-13 dan Matius 22:37-40). Sebagai orang kristen kita harus menerapkan kasih dalam kehidupan kita sehari-hari baik itu di sekolah, di gereja, di rumah dan dimana pun kita berada

2. Sukacita

Sukacita merupakan salah satu buah Roh. Dalam 1 Tesalonika 1:6 dikatakan bahwa kita bisa tetap bersukacita meskipun ada yang membuat kecewa. Karena dengan suka cita kita bisa lebih kuat untuk menghadapi tekanan yang ada. Untuk itu setiap orang kristen perlu menerapkan sukacita dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kesabaran

Kesabaran adalah kondisi dimana kita tetap tenang dalam menghadapi persoalan yang rumit sekalipun. Kesabaran sangat susah dilakukan oleh manusia karena manusia memiliki sifat yang terburu-buru. Tak sedikit orang yang mau bersabar dalam kehidupan ini, namun firman Tuhan mengajarkan bahwa “ Sedangkan hamba Tuhan tidak boleh bertengkar tetapi harus ramah terhadap semua orang. ia harus cakap mengajar, sabar, dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin

Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran” (2 Timotius 2:25-26)

4. Kebaikan

Kebaikan merupakan suatu sikap atau tindakan yang baik yang ditujukan kepada orang lain. Namun sikap ini tidak menuntut imbalan atau lebih tepatnya ketika kita melakukan kebaikan kepada orang lain itu dengan suka rela tanpa mengharapkan sesuatu sebagai imbalan. Seperti yang diberikan Tuhan Yesus oleh karena kebaikan dan kemurahan hati Tuhan kita ia masih bisa menjalani kehidupan yang masih dianugerahkan Tuhan kepada Kita.

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

A.1. Jenis Penelitian

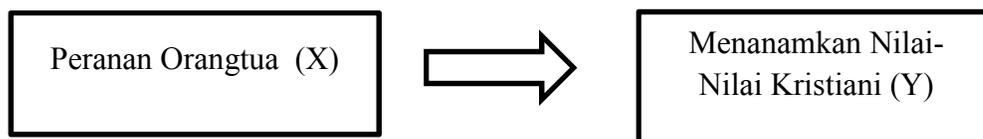
Jenis metode penelitian berhubungan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif yaitu yang sengaja dirancang untuk menganalisis dan menginterpretasikan data dan menentukan hubungan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), kemudian menarik kesimpulan tentang data yang dikumpulkan dan dianalisa. Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif adalah metode dalam meneliti kasus sekelompok manusia, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Menurut Arief Furchan (1982 : 53) mengatakan metode deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang dan berkenan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktek-praktek yang sedang berlaku, keadaan sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang disarankan atau kecenderungan yang sedang berkembang.

Sri Sumarni (2012 : 106) juga mengatakan “Penelitian Kuantitatif adalah suatu proses menemukan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui”. Penelitian kuantitatif dapat pula berupa penelitian hubungan atau korelasi, penelitian kuasi-eksperimental, dan penelitian eksperimental. Maka dengan jelas terlihat metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode dalam meneliti untuk memperoleh data akan keadaan sekarang.

A.2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rencana kerja yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun rancangan penelitian yang digunakan untuk mengetahui peranan Orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kristiani pada diri anak kelas V-VI SD Negeri 167699 Tebing Tinggi , dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berjudul tentang Peranan Orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kristiani pada diri anak. Yang menjadi tempat lokasi penelitian adalah di SD Negeri 167699 Tebing Tinggi. Adapun alasan memilih lokasi penelitian adalah:

C. Populasi dan Sampel

C.1. Populasi

Menurut Arikunto (2010:130) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas V-VI SD Negeri 167699 Tebing Tinggi. Khususnya yang beragama Kristen, berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data sebanyak 30 orang, yang terdiri dari laki-laki 14 orang dan perempuan 16 orang. Dan lebih jelas dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel 1
Keadaan Populasi

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
V	8	10	18
VI	6	6	12

Jumlah	14	16	30
---------------	-----------	-----------	-----------

Sumber: *Keadaan Statistik Siswa Agama Kristen Protestant Kelas V-VI SD NEGER 1167699 Tebing Tinggi T.A.*

2021/2022

C.2. Sampel

Sampel adalah bagian terkecil dari populasi. Dan penarikan sampel tidak dilakukan dengan sembarangan, sebab sampel harus dapat mewakili seluruh populasi artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya tercermin dalam sampel yang di ambil atau disebut refresentatif (Sudjana 1984 : 6).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono 2009 : 118). Sudjana (2005 : 6)juga mengatakan “sampel adalah bagian terkecil dari populasi”. Sampel harus dapat mewakili seluruh populasi, artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya representatif sifatnya dari keseluruhan. Sampel diambil dengan menggunakan cara tertentu. Sampel harus refresentatif dari keseluruhan populasi yang ada. Populasi yang didapat 30.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:193) menyatakan bahwa ada macam-macam teknik pengumpulan data antara lain angket (kuesioner), wawancara, pengamatan, ujian (test), skala bertingkat. Maka penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket/kuesioner. Angket merupakan suatu daftar yang berisikan rangkaian pernyataan mengenai suatu masalah yang akan diteliti.

Jenis kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner tertutup menggunakan skala Likert. Responden cukup memilih jawaban yang telah disediakan dalam kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrument angket/kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

1. S : Setuju Diberi skor 3
2. KS : Kurang Setuju Diberi skor 2
3. TS : Tidak Setuju Diberi skor 1

Tabel 3

**Kisi-kisi dan layout tentang Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Bidang
Konseling Pastoral Terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa**

Konsep	Indikator	Kisi-kisi pertanyaan	Jumlah item
--------	-----------	----------------------	----------------

<p>Peranan Orangtua (Variabel X)</p>	<p>1. Membantu Anak Menemukan Jati Dirinya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan wawasan akan iman 2. Mengenal Allah 3. Mengajarkan takut akan Tuhan Yang Maha Esa 4. Mengajarkan hidup kristen 5. Nilai kristiani menjadi pedoman hidup 6. Mengamplikasikan wujud sikap dan kebiasaan hidup kristiani 7. Belajar kitab-kitab Agama 8. Menerapkan teladan Kristus 9. Membantu Berfikir 10. Memperoleh dan mengeluarkan informasi dengan bijaksana 	<p>1 – 10</p>
	<p>2. Membantu Anak untuk Bertanggung Jawab</p>	<ol style="list-style-type: none"> 11. Membiasakan diri Beribadah 12. Mampu mengendalikan emosi 13. Mengatasi keraguan dengan rasa percaya kehadiran Roh Kudus 14. Rendah hati dan sadar akan keterbatasan 15. Penguasaan diri 	<p>11 – 20</p>

		<p>31. Memiliki tekad untuk Membuka diri kepada Orangtua atau keluarga</p> <p>32. Membantu dan masalah. Baik dalam masalah Belajar atau sosial</p> <p>33. Memberikan dukungan kepada anak agar tercipta suasana yang nyaman dan tenang dalam belajar</p> <p>34. Memberikan penghargaan dan hukuman kepada anak.</p> <p>35. Menghargai dan memberi rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan</p>	
Menanamkan nilai-nilai kristiani pada anak (Variabel Y)	1. Kasih	36. Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu, ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak	31-35

		sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersuka cita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran	
	2. Sukacita	36. Sukacita merupakan salah satu buah Roh. Dalam 1 Tesalonika 1:6 dikatakan bahwa kita bisa tetap bersukacita meskipun ada yang membuat kecewa. Karena dengan suka cita kita bisa lebi kuat untuk menghadapi tekanan yang ada. Untuk itu setiap orang kristen perlu menerapkan sukacita dalam kehidupan sehar-hari.	36-40
	3. Kesabaran	Kesabaran adalah kondisi dimana kita tetap tenang dalam menghadapi persoalan yang rumit sekalipun. Kesabaran sangat susah dilakukan oleh	41-45

	4. Kebaikan	<p>manusia karena manusia memiliki sifat yang terburu-buru. Tak sedikit orang yang mau bersabar dalam kehidupan ini, namun firman Tuhan mengajarkan bahwa “ Sedangkan hamba Tuhan tidak boleh bertengkar tetapi harus ramah terhadap semua orang. ia harus cakap mengajar, sabar, dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran” (2 Timotius 2:25-26)</p> <p>4. Kemurahan dan kebaikan Kemurahan dan kebaikan merupakan suatu sikap atau tindakan yang baik yang ditujukan kepada orang lain. Namun sikap ini tidak menuntut imbalan atau lebih</p>	
--	-------------	---	--

		<p>tepatnya ketika kita melakukan kebaikan kepada orang lain itu dengan suka rela tanpa mengharapkan sesuatu sebagai imbalan. Seperti yang diberikan Tuhan Yesus oleh karena kebaikan dan kemurahan hati Tuhan kita semua masih bisa menjalani kehidupan yang masih dianugerahkan Tuhan kepada Kita.</p>	
--	--	--	--

Sumber: *Disusun Berdasarkan Indikator Variabel Bebas (X) dan Variabel Terikat (Y)*

E.1. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:211) validitas suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kepada siswa kelas V-VI SD Negeri 167699 Tebing Tinggi. Maka peneliti memilih 30 orang sebagai sampel uji coba penelitian. Untuk mengetahui validitas butir angket. Arikunto, memakai rumus korelasi *Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : Koefisien korelasi antara ubahan X dan Y

$\sum X$: Jumlah produksi distribusi X

$\sum Y$: Jumlah produksi distribusi Y

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat distribusi y

N : Jumlah subjek penelitian

$\sum XY$: Jumlah perkalian produk X dan Y

Dengan kriteria apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka instrument dinyatakan “valid” dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan :tidak valid”.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 222) mengatakan kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reability* (inggris) berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Uji reliabilitas berguna untuk membuktikan andalan atau tidaknya suatu alat ukur yang digunakan. Untuk perhitungan harga varian item (S_i) dan varian total (S_t) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Untuk varian item: } S_i = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$\text{Untuk varian total: } S_t = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S_i : Jumlah varian item

S_t : Jumlah varian total

N : Jumlah sampel penelitian

$\sum X$: Jumlah skor total distribusi X

$\sum Y$: Jumlah skor total distribusi Y

Memasukkan nilai *Alpha* dengan rumus:

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan :

R_{11} : Reliabilitas instrument

K : Banyak butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum S_i$: Jumlah varian butir skor tiap – tiap item

S_t : Varians total

Keputusan dengan membandingkan $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ berarti reliable dan $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ berarti tidak reliable (Ridwan 2010:115).

Tabel 3.3

Interpretasi Realibilitas Instrumen Penelitian

Tetapan	Keterangan
0,800-1,000	Sangat tinggi
0,600-0,779	Tinggi
0,400-0,599	Cukup
0,200-0,399	Rendah

<0,200	Sangat Rendah
--------	---------------

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket (kuesioner)

Angket merupakan suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah yang akan diteliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai media pembelajaran yang digunakan dan motivasi belajar siswa berdasarkan indikator yang telah disebutkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Jenis kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner tertutup menggunakan skala *Likert*. Responden cukup memilih jawaban yang telah disediakan dalam kuesioner. Pada angket ini disediakan tiga alternatif jawaban yaitu setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam bentuk catatan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang nilai siswa, profil sekolah, sarana dan prasarana, serta jumlah siswa yang akan diteliti untuk menjadi dasar penelitian.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui tentang data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas data dengan statistik Chi kuadrat (Sudjana 1984:270).

Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Mentabulasi batas interval
- b. Menghitung angka baku dengan menggunakan rumus :

$$Z = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

dimana : \bar{X} = rata-rata masing-masing data

S = Simpanan baku

- c. Menghitung luas daerah interval
- d. Menghitung frekuensi harapan (E_i) dengan cara menganalisa luas tiap kelas interval dengan jumlah sampel (n).
- e. Menghitung kuadrat selisih antara frekuensi pengamatan dengan frekuensi harapan dan dibagi dengan frekuensi harapan.
- f. Menghitung jumlah point no. 5 dan itulah yang menjadi Chi kuadrat (X^2) dengan rumus:

$$X^2 = \frac{\sum (O_i - E_i)^2}{E_i} \dots$$

Dimana : O_i = Frekuensi pengamatan
 E_i = frekuensi harapan

Dan X^2 tabel dapat dilihat daftar X^2 pada taraf signifikan $1-\alpha$ dan $dk = k - 3$ dengan kriteria pengujian. Jika harga X^2 hitung $< X^2$ tabel maka pengujian distribusi normal.

H. Pengujian Hipotesa

Dalam statistic penelitian terdapat dua mavcam hipotesis:

1. Hipotesis nol (H_0) artinya, bahwa statistik hipotesis nol (H_0) yaitu dapat dijelaskan ‘tidak adanya perbedaan’ antara parameter dengan statistic atau pengetahuan lainnya adalah ‘tidak adanya perbedaan’ antara ukuran populasi dan ukuran sampelnya
2. Hipotesis alternative (H_a), merupakan lawan dari hipotesis nol (H_0), yang menyatakan ‘adanya perbedaan’ antara populasi dengan sampel.

Menurut sugyono (2002: 83-34), pada tingkat explanasi hipotesis yang akan diuji dan perumusannya yaitu Hipotesis Deskriptif, Komparatif, dan Hubungan.

Dalam pngujian hipotesis pada penelitian ini dengan menguji Regeresi dan Korelasi hubungan kedua variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

I. Uji Regresi Sederhana

Sudjana (1984:301) mengatakan “untuk mengetahui bentuk persamaan regresi pada analisis regresi linier sederhana maka dipakai rumus : $\hat{Y} = a + bX$, untuk menentukan harga ‘a’ dan ‘b’ dihitung dengan menggunakan rumus :

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

\hat{Y} = (dibaca Y topi) subjek Variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstanta harga Y jika $X = 0$

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan peningkatan (+) variabel Y .